

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual

1. Pembelajaran Berbasis Kajian Kitab Khulashah Nurul Yakin

a. Konsep Pembelajaran

Belajar adalah suatu proses yang terjadi dan ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku. Misalnya berkaitan dengan peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan lainnya. Belajar adalah usaha yang dilakukan sebagai pengalaman tersendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Belajar adalah hubungan antara stimulus dan respon yang tercipta melalui proses tingkah laku manusia.⁹

Sejak dahulu hingga sekarang, banyak pendapat para ahli menjelaskan tentang belajar dan pembelajaran. Pada hakikatnya adalah sama, tetapi dilain pihak terdapat juga perbedaan, walaupun saling melengkapi. Pembelajaran adalah sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik.

Pembelajaran adalah usaha dalam ruang lingkup pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses itu dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali. Pembelajaran adalah kompleks

⁹ Syifa S. Mukrimaa et al., Title, Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar, vol. 6, 2016.

yang dapat memberikan pengalaman dalam belajar kepada anak didik, sesuai dengan tujuan dari proses pembelajaran tersebut.¹⁰

Dari beberapa pengertian di atas, tentang belajar dan pembelajaran, pada hakikatnya adalah sama yakni sama-sama pembentukan proses perilaku kepada tingkah laku yang baik atau menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak. Proses pembelajaran yang dimaksud adalah proses dari belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru, yang melibatkan tiga komponen dalam pembelajaran, yaitu guru, siswa, dan isi atau materi pembelajaran.¹¹

b. Pembelajaran Berbasis Kitab Khulashah Nurul Yakin

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang tidak bisa terlepas dari komponen lain yang saling berkaitan dan saling berinteraksi antara satu dengan yang lain. Salah satu komponen penting dalam proses tersebut adalah adanya literatur pembelajaran atau istilah yang sering kita kenal adalah sumber belajar.¹²

Perlu diketahui bahwasannya ketersediaan sumber belajar sangatlah penting guna mencapai tujuan pendidikan atau pembelajaran itu sendiri. Dan sumber belajar merupakan salah satu unsur pokok yang tidak dapat terpisahkan dari kegiatan

¹⁰Syifa S. Mukrimaa et al., *Title, Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, vol. 6, 2016

¹¹ Syifa S. Mukrimaa et al., *Title, Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, vol. 6, 2016

¹² Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*, (Bandung: CV Sinar Baru, 1989), 76.

pembelajaran. Terutama dalam pengembangan berbagai aspek perkembangan peserta didik baik dalam aspek kognitif, emosi, sosial, bahasa, motorik, moral, dan lain sebagainya.

Kitab kuning merupakan salah satu sumber data yang penting dalam kajian ilmu keislaman. Kitab kuning atau kitab klasik adalah literatur bacaan dan referensi islam berbentuk Bahasa Arab klasik yang tertulis tanpa harakat yang meliputi beberapa bidang studi keislaman seperti Al-Quran, Tafsir, Ilmu Tafsir, Hadits, Ilmu Hadits, Fiqih, Ushul fiqih, Aqidah Fiqih, Ilmu Kalam, Tauhid, Nahwu Shorof atau ilmu bahasa yang termasuk Ma'ani Bayan Badi' serta ilmu Mantik, ilmu Sejarah Islam, Ilmu Taswuf, Ilmu Tariqat, Ilmu Akhlaq, dan ilmu apapun yang ditulis dalam bahasa arab tanpa harakat, yang memiliki format khas tersendiri dengan menggunakan kertas berwarna kuning, yang sering dipelajari di pondok pesantren, yang mana dalam mempelajarinya peserta didik harus terlebih dahulu menguasai ilmu alat, yakni ilmu Nahwu dan Shorof.¹³

Mengingat urgensi dari pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren, maka metode pembelajarannya pun mutlak perlu diperhatikan, sebab pembelajaran mesti disajikan dengan cara yang tepat agar tercapai tujuan pelajaran. Menurut Zamakhsyari Dhofier dan Nurcholish Madjid, metode pembelajaran Kitab Kuning di pesantren meliputi; metode sorogan, dan bandongan. Sedangkan Husein Muhammad

¹³ Mustofa, "Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman Dalam Konteks Perpustakaan Pesantren," Jurnal Tibanndaru Vol. 2 No. 2, (2018), 4.

menambahkan bahwa, selain metode yang diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning adalah metode wetonan atau bandongan, dan metode sorogan, diterapkan juga metode diskusi (*munazharah*), metode evaluasi, dan metode hafalan.¹⁴

Berikut ini adalah beberapa metode belajar kitab yang sudah menjadi ciri khas di pondok pesantren :

1) Metode Sorogan

Sorogan dalam kamus bahasa Indonesia diartikan dari bahasa Jawa yaitu sorog, yang artinya adalah kayu panjang yang fungsinya untuk menjolok sesuatu, misalnya buah-buahan yang ada dipohon. Kemudian berubah menjadi kata benda, sorogan, yang artinya adalah hasil daripada menjolok tersebut.¹⁵ Model sorogan bila dikaitkan dengan dalam kegiatan pembelajaran dipondok pesantren, dapat diartikan sebagai salah satu kegiatan pembelajaran yang menuntut kesabaran, kerajinan, dan kedisiplinan antara guru dan murid.¹⁶

Sebab, prinsip pelaksanaan pembelajaran dalam model sorogan ini, para santri berlatih secara mandiri untuk mematangkan keahliannya dengan bertatap muka secara langsung

¹⁴ Ali Akbar and Hidayatullah Ismail, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawali b Bangkinang," *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (2018): 21.

¹⁵ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1495.

¹⁶ Faisal Kamal, "Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2020): 15–26.

kepada guru.¹⁷ Sehingga, arti sorogan tersebut sama dengan pelaksanaan pembelajarannya, yakni mengajukan, menyetorkan, atau menyodorkan kitabnya kepada guru.

2) Metode Bandongan

Bandongan merupakan kegiatan pembelajaran yang bersifat pendekatan yang mengedepankan layanan kolektif (*collective approach*) dalam mempelajari kitab klasik. Proses pembelajaran bandongan bersifat antik, yaitu santri mengikuti kegiatan pelajaran dengan duduk di sekeliling pengajar yang menerangkan kitab. Pada prinsipnya, kedua model pembelajaran tersebut berisi kegiatan terjemah, analisis gramatikal, semantik dan morfologi kitab. Selain itu, kiyai dan santri tidak hanya sekedar membacakan teks, melainkan memberikan penafsiran mengenai isi dari bahan pelajaran dari kitabnya.¹⁸

3) Metode Hafalan

Setiap santri dituntut untuk menghafalkan kitab yang telah dibaca dan dijelaskan oleh guru sebelumnya dan dibahas bersama-sama. Biasanya metode ini digunakan dalam belajar kitab Nadhom, seperti kitab Aqidatul Awam (Aqidah), Awamil, Imrithi dan Alfiyah.

4) Metode Musyawarah

Metode ini digunakan dalam dua tingkatan; pertama, diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu

¹⁷ Zamkhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 28-29

¹⁸ Saifudin Zuhri, "Reformulasi Kurikulum Pesantren", hlm. 102.

masalah agar terlatih untuk memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan kitab-kitab yang tersedia. Kedua, *Mudzakah* yang dipimpin kiyai, dimana hasil *mudzakah* santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam seminar.

5) Metode *Majlis ta'lim*

Majlis ta'lim merupakan media penyampaian ajaran Islam secara umum dan terbuka. Diikuti oleh jama'ah yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang memiliki pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia atau perbedaan jenis kelamin.

Keberadaan kitab kuning sebagai sumber belajar umumnya dilestarikan oleh kalangan tradisionis yang memberi penghargaan tinggi pada kitab dan pengarangnya, dan merasa memiliki tanggungjawab moral untuk melestarikannya serta memperkenalkan kepada kalangan modernis yang kurang mengakses kitab kuning.

Salah satu dari kitab kuning yang dapat menjadi sumber belajar adalah kitab *Khulashah Nurul Yakin*, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Pengertian Kitab *Khulashah Nurul Yakin*

Kitab *Khulashah Nurul Yakin*, merupakan sebuah kitab yang berisi sejarah perjalanan dan perjuangan hidup Nabi Muhammad Saw. Kitab *Khulashoh Nurul Yakin*, sebagai sumber materi pembelajaran, sejatinya berisikan sejarah hidup Nabi Muhammad Saw yang penuh dengan nilai-nilai kebaikan dan

teladan bagi umat manusia.¹⁹ Buku ini termasuk kitab klasik yang diajarkan dikalangan pesantren dan umumnya ditujukan untuk Madrasah Ibtidaiyah atau setingkat Sekolah Dasar, namun tidak sedikit pula beberapa Madrasah Tsanawiyah atau setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadikan buku ini sebagai rujukan dalam mempelajari sirah Nabi, terutama sekolah-sekolah yang berbasis kepesantrenan atau dengan kata lain *boarding school* supaya semakin mengenal dan mencintai Nabi Muhammad Saw, meneladani ahlak dan sunnah beliau.²⁰

Kitab *Khulashah Nurul Yakin* ini ditulis oleh Syaikh Umar Abdul Jabbar, yang mana beliau merupakan seorang perintis pertama yang membuka pendidikan khusus bagi perempuan di kota suci Mekkah yang mana hal ini belum pernah dilakukan oleh ulama sebelumnya, disebabkan pada saat itu kaum perempuan masih dipandang sebelah mata dan masih marak pemikiran bahwasannya yang berhak mengenyam pendidikan hanyalah kaum laki-laki saja. Pada saat itu di abad ke-19 lembaga pendidikan formal pelaksanaannya masih didominasi oleh laki-laki, tidak ada lembaga pendidikan formal yang dikhususkan bagi perempuan di wilayah kerajaan Saudi Arabia. Sekoah pertamanya

¹⁹ Rojana, A. A., & Nurfalah, Y. (2023). Pembelajaran Kitab Khulashoh Nurul Yaqin untuk Mewujudkan Karakter Peduli Sosial. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(1), 75-84.

²⁰ Mochamad Syaepul Bahtiar, Ulil Amri Syafri, and Budi Hardiyanto, "Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Sirah Nabawiyah Dalam Kitab Khulashoh Nurul Yaqin," *Rayah Al-Islam* 5, no. 02 (2021): 255–267.

ini beliau beri nama Madrasah Az-Zahra sebagai sarana untuk mendidik para perempuan.²¹

Kitab *Khulashah Nurul Yakin* ini merupakan kitab ringkasan yang terdiri dari 3 jilid kitab. Dua jilid pertama pada kitab ini merupakan rangkuman dari kitab *Khulashah Nurul Yakin* karya dari Asy-Syeikh Muhammad Al- Khudari yang berasal dari Mesir. Kitab *Khulashah Nurul Yakin*, yang mengisahkan perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw, secara tersirat menyampaikan banyak karakter terpuji yang patut diteladani. Banyak pesan dan contoh kepedulian dalam kitab ini lebih bersifat tersirat daripada tersurat. Tingkat kemampuan peserta didik dalam memahami dan menginterpretasikan pesan tersirat ini masih terbatas, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam mengaplikasikannya. Kemahiran dan pemahaman peserta didik masih berfokus pada hal-hal yang tersurat dalam kitab tersebut.²²

2) Isi dan Kandungan

Kitab *Khulasah Nurul Yaqin* terdiri dari 3 jilid terpisah. Pada jilid ke-1 buku ini berisi mengenai asal usul Nabi Muhammad Saw, tentang siapa ayah dan ibunya, kemudian mengenai riwayat hidup Nabi Muhammad Saw, sebelum menjadi

²¹ Mohammad Syaepul B, Ulil Amri Syafri, Budi Handrianto, "Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Sirah Nabawiyah dalam Kitab *Khulashoh Nurul Yaqin*," *Jurnal Ilmu Islam Rayah Al-Islam*, Vol. 5, No. 2 (Oktober 2021): 257.

²² "https://ejournal.lai-tribakti.ac.id/index.php/IJHSS" 4, no. 1 (2023): 75–84.

Nabi dan peristiwa yang berkaitan dengan Rasulullah, seperti meninggalnya orang tua Rasulullah, pengasuhan dan pendidikannya serta peristiwa meninggal kakek Rasulullah. pengalaman dari mendamaikan kaum Quraisy ketika ingin mengangkat dan mengembalikan batu hajar aswad pada posisinya semula di Ka'bah. Juga mengenai pengalaman penggembalaan kambing dan hijrah pertama dan kedua ke negeri Syam, dan Peristiwa pernikahannya dengan Khadijah.

Begitu pula pada jilid ke-1 ini menjelaskan berbagai peristiwa sebelum diangkat menjadi Rasul menjelaskan mengenai kehidupan Nabi Muhammad Saw, yang dimulai dari turunnya wahyu pertama kali, keadaan orang-orang Arab sebelum datangnya Islam, dakwah secara sembunyi-sembunyi, golongan orang yang pertama yang beriman, dakwah secara terang-terangan di depan manusia, kemudian beliau diangkat menjadi Rasul. Selanjutnya, dijelaskan juga peristiwa mengenai masuknya Islam beberapa sahabat seperti Abu Bakar as-Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib.

Pada jilid ke-2 kitab *Khulashah Nurul Yakin* dijelaskan peristiwa meninggalnya istri Nabi Muhammad Saw, seperti Khadijah dan Saudah. Selain itu dijelaskan juga mengenai hijrah ke Thaif, peristiwa *isra'* dan *mi'raj*, kemuliaan kaum Anshar, *Bai'at Aqabah* kesatu dan kedua. Dalam kitab ini juga dijelaskan mengenai peristiwa hijrah ke Madinah, kesepakatan kaum Quraisy untuk membunuh Rasulullah. Peristiwa Jumat pertama

dan khutbah pertama dari Rasulullah dan asal qunut kaum muslimin di Madinah.

Pada jilid ke-2 ini juga, menjelaskan keadaan setelah Nabi Muhammad Saw, hijrah dari Mekkah ke Madinah, keadaan Yahudi di Madinah, Peperangan kaum Muslimin dengan kaum Musyrikin diantaranya perang Badr, Uhud, Ghatafan dan lainnya, kemudian dijabarkan pula tahun-tahun yang dilalui Nabi Muhammad Saw, di Madinah bersama kaum muslimin lainnya.

Pada jilid ini pun disampaikan tentang pensyariatan beberapa macam ibadah yang sebelumnya belum disyariatkan di periode Mekkah. Diantara peribadatan yang disyariatkan pada periode Madinah adalah perubahan arah kiblat, kewajiban shaum ramadhan, kewajiban zakat fitrah, kewajiban zakat harta serta disyariatkannya shalat idul fitri dan idul adha untuk pertama kalinya. Dipenghujung buku jilid ke-2, disampaikan beberapa materi dipenghujung usia Rasulullah yaitu haji wada', penyiapan pasukan Usamah bin Zaid, Sakitnya Rasulullah sampai wafat dan dikebumikannya. Pada Jilid ini ditutup dengan 5 judul yang berkaitan dengan pribadi Rasulullah yang mencakup anak-anaknya, istri-istri beliau, paman & bibi beliau dari nasab Abdul Muthalib, ciri fisik Nabi Muhammad Saw, serta Akhlak dan Mu'jizat beliau.

Pada jilid ke-3 dijelaskan mengenai khalifah-khalifah setelah Rasulullah, mulai dari khalifah Abu Bakar sampai Ali bin Abi Thalib bahkan juga diceritakan sedikit peristiwa penyerahan

tongkat khalifah dari Saidina Hasan kepada Mu'awwiyah untuk menghindari peristiwa pergantian dari satu khalifah ke khalifah yang lain yaitu mulai Abu Bakar sampai Ali bin Abi Thalib dan sejumlah peristiwa peperangan semasa khalifah-khalifah tersebut. Dengan demikian pembaca kitab ini akan terhafal jumlah peperangan ketika itu dan juga tokoh-tokoh pejuang Islam baik sebagai panglima peperangan maupun tokoh-tokoh pimpinan politik.

3) Bahan Referensi

Dalam penulisan kitab *Khulashah Nurul Yakin* ini menggunakan referensi yang bersumber dari Al-quranul karim dan hadits-hadits sahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim. Dalam penulisannya penulis sengaja tidak mengambil referensi lain kecuali dalam beberapa masalah yang tidak dapat dihindari lagi unruk memperjelas penyajiannya. Beberapa referensi yang beliau gunakan selain dari Al-Quran dan Hadits diantaranya adalah dari kitab *As-Syifa* karya Qadhi Iyadh, kitab *As-Siratul Halbiyah* keduanya merupakan karya Al-Qasthalani, dan juga kitab *Ihya' Ulumiddin* karya Imam Al-Ghazali.²³

Selain pemaparan materi yang sangat lengkap dengan referensi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya karena bersumber pada Al-qur'an dan sunnah, kelebihan dari

²³ Mohammad Syaep ul B, Ulil Amri Syafri, Budi Handrianto, "Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Sirah Nabawiyah dalam Kitab *Khulashoh Nurul Yaqin*," *Jurnal Ilmu Islam Rayah Al-Islam*, Vol. 5, No. 2 (Oktober 2021): 261.

kitab *Khulashah Nurul Yakin* dalam kitabnya terdapat rangkuman materi dari setiap bab pembahasan, rangkuman materi yang telah disusun merupakan pemadatan isi bacaan supaya lebih ringkas sehingga memudahkan bagi pengajar dalam menyampaikan materi juga bagi siswa untuk memahami poin-poin materi penting yang disampaikan.

Dengan adanya rangkuman atau ringkasan materi dapat membantu memberikan pemahaman siswa dengan materi yang sedang dipelajari. Bentuknya yang ringkas akan mudah diingat karena materi yang tertulis menjadi lebih sedikit dibandingkan dengan materi yang sebelumnya. Kelebihan lain dari kitab *Khulashah Nurul Yakin* ini sudah dilengkapi tes soal-soal latihan dengan bentuk pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan dikemukakan bermacam-macam maksud, sesuai dengan pokok pembahasan. Pertanyaan ini bertujuan untuk memberi semangat, menggugah hati, memotivasi dan memberi kesadaran terhadap pembaca.

2. Cara Membantu Siswa Dalam Memahami Materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

a. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan persadaban Islam di masa lampau mulai dari masa Nabi Muhammad Saw periode Mekkah dan Madinah, kepemimpinan umat setelah Rasulullah Saw wafat, perkembangan Islam periode klasik/zaman keemasan (650-1250),

Perkembangan Islam pada abad pertengahan/kemunduran (1250-1800), Perkembangan Islam pada masa modern atau zaman kebangkitan (1800 sampai sekarang), perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia.²⁴

Secara substansial pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.

Cakupan materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan bagian tak terpisahkan dari rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu setiap aspeknya dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang terpadu, meliputi:

- a) Keimanan yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Allah Swt sebagai sumber kehidupan.
- b) Pengamalan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil pengamalan keyakinan akidah dan akhlak dalam menghadapi tugas dan masalah dalam kehidupan.

²⁴ Abdul Haris Hasmar, "Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2020): 15.

- c) Pembiasaan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam.
- d) Rasional, usaha memberikan peranan kepada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai materi dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.
- e) Emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- f) Fungsional, menyajikan materi Sejarah Kebudayaan Islam dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
- g) Keteladanan, yaitu menjadikan figur teladan dan sebagai cerminan dari manusia yang memiliki keyakinan (tauhid) yang teguh dan berperilaku mulia.

Berdasarkan dari uraian di atas jelas bahwa pendidik diharapkan mengetahui dan memahami tujuan, ruang lingkup, fungsi dan pendekatan yang telah dirumuskan dan disusun dalam kurikulum sehingga dapat mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Apabila seorang pendidik telah memahami dan mengetahui tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan baik, maka

diharapkan dapat memberi arah dalam mengajarkan Sejarah Kebudayaan Islam dengan baik pula.

b. Cara Membantu Siswa Dalam Memahami Materi Sejarah Kebudayaan Islam

Pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah terdapat 3 tahapan utama yang diterapkan selama proses pembelajaran. Tiga tahap tersebut terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang akan dijelaskan sebagai berikut:²⁵

a. Tahap Perencanaan

Menurut Sanjaya, Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan.²⁶ Tahap Perencanaan dapat juga diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan sebagai persiapan sebelum memulai pelaksanaan pembelajaran. Dalam hal ini, setiap guru khususnya guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, mengawali kegiatan perencanaan pembelajaran dengan merumuskan beberapa hal yang digunakan sebagai perangkat pembelajaran, seperti merumuskan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang akan diajarkan, setelah itu dilakukan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Model RPP yang digunakan setiap guru dibebaskan sesuai dengan kebutuhan masing-masing guru, dengan memperhatikan

²⁵ Zamzam Mustofa et al., "Memahami Materi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)," *Damhil Education Journal* 3, no. 1 (2023): 19–35.

²⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta : Kencana, 2006), hlm.76

empat aspek yaitu spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

b. Tahap Pelaksanaan

Menurut Westra pelaksanaan adalah usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat yang diperlukan, siapa yang akan melaksanakan dan dimana tempat pelaksanaan.²⁷ Setiap guru mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah dirancang, walaupun terkadang masih ada beberapa hal yang belum bisa diimplementasikan dalam proses pembelajaran karena adanya kendala. Pada proses pembelajaran guru sebagai fasilitator dan petunjuk jalan ke arah penggalan potensi anak didik, dan murid sebagai objek yang diarahkan dan digali potensinya.

Masalah pendidikan dan pengajaran merupakan masalah yang cukup kompleks dimana banyak faktor yang ikut mempengaruhinya. Salah satu faktor tersebut diantaranya adalah guru. Guru merupakan komponen pengajaran yang memegang peranan penting dan utama, karena keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh faktor guru.²⁸ Oleh sebab itu pentingnya peran seorang guru dalam proses belajar mengajar.

²⁷ Raharjo Adisasmita, 2011, *Pengelolaan Pendapatan dan Anggaran Daerah*, (Jogjakarta : Graha Ilmu), hlm.45

²⁸ Vonica Yulanda and Mawardi Lubis, "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Fiqih Di Mtsn 1 Kota Bengkulu," *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik* 3, no. 2 (2022): 560–567.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran terdapat 3 tahap yang harus dilalui, diantaranya kegiatan pendahuluan seperti membuka kelas, mengawali dengan berdoa, dan mengondisikan kelas. Kegiatan inti yaitu menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan model, metode, dan sumber bahan ajar yang disesuaikan dengan kondisi mata pelajaran dan peserta didik. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran jika terdapat kendala atau situasi yang tidak sesuai dengan RPP, guru akan berusaha untuk memenuhi tujuan pembelajaran dengan cara yang mungkin tidak tertulis di RPP.

Setelah kegiatan inti, tahap selanjutnya adalah penutup. Dalam kegiatan penutup, guru melakukan refleksi terhadap peserta didik untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan. Refleksi yang dilakukan antara lain dengan memberikan tugas yang terkait dengan materi yang telah disampaikan, untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik dan sebagai tindak lanjut proses pembelajaran. Guru juga memberikan informasi mengenai materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.

Dengan demikian, peserta didik dapat mempersiapkan diri sebelum pertemuan berikutnya dan memahami materi dengan lebih baik, sehingga proses pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Selain itu, ini juga akan membantu guru dalam mengevaluasi pemahaman peserta didik dan menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

c. Evaluasi pembelajaran

Menurut Edwin Wand dan Gerald W. Brow dalam bukunya *Essensial of Educational of Education* mengemukakan bahwa: *Evaluation refer to act or process to determining the vulue the something*. “Evaluasi merupakan kegiatan terencana untuk menentukan nilai daripada sesuatu. Evaluasi merupakan proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan mudah tercapai.²⁹

Evaluation is process whice determines the extent to which objectives have been achieved. Artinya “Evaluasi adalah proses yang menentukan kondisi dimana tujuan telah mudah tercapai”. Evaluasi adalah suatu proses yang dilakukan dalam rangka menentukan kebijakan dengan terlebih dahulu mempertimbangkan nilai-nilai positif dan keuntungan suatu program, serta memmelakukan suatu penelitian.³⁰

Pada tahap evaluasi pembelajaran, guru melakukan beberapa hal untuk memastikan bahwa pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik. Salah satu hal yang dilakukan adalah melakukan pengecekan ulang terhadap pelaksanaan yang telah dilakukan. Ini bisa dilakukan dengan cara mengevaluasi hasil belajar siswa, melakukan observasi kelas, atau mengevaluasi kinerja guru yang mengajar. Selain itu, guru juga berusaha untuk membandingkan hasil dari kegiatan pembelajaran pada setiap

²⁹ Sulistiyani, 2009, *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya: Paramita, h. 50

³⁰ Suharsimi Arikunto, 2007, *Program Penelitian*, Jakarta: PT Rineka Putra, h. 222

kelas yang diaampu, sehingga guru bisa memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kondisi belajar siswa dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Selain tiga tahapan diatas ada beberapa hal juga yang harus diperhatikan oleh guru untuk mendukung keberhasilan dalam upaya meningkatkan penguasaan materi Sejarah Kebudayaan Islam bagi siswa, antara lain penggunaan metode penelitian, pemilihan media pembelajaran, penggunaan sumber belajar tambahan, evaluasi pembelajaran, yang akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Penggunaan Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Berbagai macam metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Metode yang dapat digunakan diantaranya adalah :³¹

- 1) Metode Ceramah, merupakan suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan melalui penuturan (penjelasan lisan) oleh guru kepada siswa. Dalam metode ceramah proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru umumnya didominasi dengan cara ceramah. Jadi melalui metode ceramah ini guru menceritakan atau menyampaikan kejadian-kejadian di masa lampau dan menjelaskan hikmah apa yang bisa diambil dari sejarah tersebut.

³¹ Dwi Muthia et al., "Strategi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam," *Islamic Education* 1 (2021): 68–73.

- 2) Metode Tanya Jawab, merupakan suatu cara mengelola pembelajaran dengan menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan siswa memahami materi yang ada dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Metode tanya jawab akan menjadi efektif bila materi yang menjadi topik bahasan menarik, menantang dan memiliki nilai aplikasi tinggi. Pertanyaan yang diajukan bervariasi, meliputi pertanyaan tertutup (pertanyaan yang jawabannya hanya satu kemungkinan) dan pertanyaan terbuka (pertanyaan dengan banyak kemungkinan jawaban), serta disajikan dengan cara yang menarik.
- 3) Metode Diskusi adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan penyajian materi melalui pemecahan masalah, atau analisis sistem produk teknologi yang pemecahannya sangat terbuka. Suatu diskusi dinilai menunjang keaktifan siswa bila diskusi itu melibatkan semua anggota diskusi dan menghasilkan suatu pemecahan masalah.
- 4) Metode Demonstrasi ialah cara pengelolaan pembelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, benda yang sedang dipelajari. Demonstrasi dapat dilakukan dengan menunjukkan benda baik yang sebenarnya, model, maupun tiruannya dan disertai dengan penjelasan lisan.
- 5) Metode *Timeline*, tergolong tepat untuk pembelajaran sejarah karena di dalamnya termuat kronologi terjadinya

peristiwa, dengan metode ini peserta didik bisa melihat urutan kejadian dan akhirnya juga bisa menyimpulkan hukum-hukum seperti sebab akibat dan bahkan bisa meramalkan apa yang akan terjadi dengan bantuan penguasaan *timeline* beserta rentetan peristiwanya.

b. Pemilihan Media Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Penggunaan media pembelajaran memberikan dampak yang positif. Pengetahuan akan semakin abstrak apabila pesan yang disampaikan hanya melalui kata-kata verbal. Hal ini memungkinkan terjadinya verbalisme pada peserta didik yaitu hanya mengetahui tentang kata tanpa memahami dan mengerti makna yang terkandung di dalamnya. Pada mulanya, media pembelajaran hanyalah alat bantu visual yang berupa sarana yang dapat memberikan pengalaman visual kepada peserta didik. Kemudian dengan datangnya abad ke-20 dimana berkembangnya teknologi munculah alat bantu audio visual. Secara garis besar media terbagi ke dalam 3 bentuk, yaitu :³²

- 1) Media Visual, merupakan media yang sudah familiar karena mudah ditemukan dan sering memegang peranan penting dalam proses pembelajaran biasanya berkaitan dengan penggunaan indera penglihatan yang bisa berupa gambar representatif, diagram, peta dan grafik.

³² Oman Farhurohman and Syifa Saádiyah, "Penggunaan Media Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di Madrasah Ibtidaiyah (MI)," *Ibtidai: Jurnal Kependidikan Dasar* 7, no. 1 (2020): 36–50, <http://103.20.188.221/index.php/ibtidai/article/download/3363/2683>.

- 2) Media Audio merupakan media yang betuknya berhubungan dengan alat indera pendengran. Contohnya dapat berupa rekaman suara berbentuk kaset atau program radio.
- 3) Media Audio-Visual merupakan media gabungan dari audio dan visual atau yang bisa disebut juga dengan media pandang-dengar karena selain menggunakan indera penglihatan media ini juga dapat menggunakan indera pendengaran. Contohnya program televisi/video dan program slide suara (*sound slide*).

Sebelum memilih media yang akan digunakan sebagai media pembelajaran sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteria dalam memilih media yang dianggap sesuai untuk membantu mempermudah dalam proses pembelajaran, yaitu: pertama, ketepatannya dengan tujuan pengajaran. Kedua, sesuai untuk mendukung isi pelajaran yang bersifat fakta, generalisasi, prinsip dan konsep. Ketiga, mudah dalam memperoleh media yang diperlukan. Keempat, guru terampil dalam menggunakannya. Kelima, sesuai dengan taraf berfikir peserta didik sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh peserta didik seperti menyajikan media gambar berupa kartun yang lebih cocok digunakan pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Awaliyah.

c. Penggunaan Sumber Belajar Tambahan

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai bahan atau acuan dalam menambah pengetahuan dan kemampuan peserta didik.³³

Sumber belajar dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu :

- 1) Sumber pembelajaran yang sengaja direncanakan (*learning resources by design*), yakni semua sumber yang secara khusus telah dikembangkan sebagai komponen sistem intruksional untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal. Contohnya seperti buku cetak siswa yang didesain khusus sesuai dengan kurikulum pembelajaran.
- 2) Sumber belajar yang karena dimanfaatkan (*learning resources by utilization*), yakni sumber belajar yang tidak secara khusus didesain untuk keperluan pembelajaran namun dapat ditemukan, diaplikasikan dan dimanfaatkan untuk keperluan belajar salah satunya adalah media masa.

d. Evaluasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Secara Etimologi, evaluasi berasal dari bahasa Inggris yakni *evaluation*, akar katanya *value* yang berarti, nilai-nilai, harga-harga. Dalam bahasa Arab evaluasi disebut *al-qimah* atau *al-taqdir* yang artinya nilai. Istilah nilai (*value/al-qimah*) pada mulanya dipopulerkan oleh seorang filosof yang bernama Plato.

³³ Yona Martin, Maria Montessori, and Desi Nora, "Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar," *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development* 4, no. 3 (2022): 242–246.

Dengan demikian, secara harfiah evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan. Sementara itu, secara terminologi banyak para ahli yang mendefinisikan evaluasi, diantaranya M. Chabib Thoha yang menyatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan. Norman E. Gronlund merumuskan pengertian evaluasi sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan dan membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh peserta didik.³⁴

Evaluasi atau penilaian pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan), penilaian dilakukan secara menyeluruh pada semua aspek baik kognitif, afektif dan psikomotorik yang dilakukan sesuai dengan kemampuan peserta didik pada tiap-tiap aspek tersebut. Jenis nilai yang berbentuk tes diantaranya:³⁵

- 1) Pertanyaan lisan di kelas, materi yang ditanyakan berupa pemahaman konsep, prinsip atau teori. Dengan ini diharapkan peserta didik mempunyai bangunan keilmuan

³⁴ Leni Fitrianti, "Prinsip Kontinuitas Dalam Evaluasi Proses Pembelajaran", *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, Vol. 10, No. 1 2018, 91-92.

³⁵ Muthia et al., "Strategi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam."

dan landasan yang kokoh untuk mempelajari materi berikutnya.

- 2) Ulangan harian, dapat dilakukan secara periodik, misalnya setiap satu atau dua materi pokok yang selesai diajarkan, guru dapat membuat soal dalam bentuk objektif dan non objektif, tingkat berfikir yang terlibat mencakup pemahaman, aplikasi dan analisis.
- 3) Tugas kelompok, bentuk soal yang digunakan adalah uraian dengan tingkat berfikir yang tinggi yaitu aplikasi sampai evaluasi. Para siswa dianjurkan mencari data lapangan atau melakukan pengamatan terhadap suatu fenomena, atau membuat suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan berkelompok.
- 4) Tugas individu, dapat diberikan setiap minggu dengan bentuk tugas atau soal uraian. Sehingga tingkat berfikir yang terlibat mulai dari aplikasi, analisis sampai evaluasi.
- 5) Ulangan semester, ujian dilakukan pada akhir semester dengan bentuk soal ujian pilihan ganda atau uraian, campuran pilihan ganda dan uraian, tingkat berfikir yang terlibat mulai dari pemahaman sampai dengan evaluasi.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian terhadulu yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis kajian kitab Khulashah Nurul Yakin untuk membantu siswa dalam memahami materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

1. Muchammad Syafi' Wachidiyawan, Penggunaan Kitab Terjemah Khulasoh Nurul Yaqin Sebagai Literatur Pembelajaran SKI Kelas X Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember Tahun Pelajaran 2022/2023.³⁶ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pada penelitian ini ditemukan yang pertama, kitab terjemah Khulasoh Nurul Yaqin menjadi literatur utama namun pendidik tetap dapat menggunakan literatur yang lain. Dalam proses pembelajarannya pendidik menggunakan dua metode pembelajaran yakni bandongan dan diskusi yang keduanya saling bersinergi dan melengkapi dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Dan pendidik tidak lagi membutuhkan sanad makna kitab terjemah Khulasoh Nurul Yaqin untuk mengajar peserta didik yang mana sanad makna kitab adalah sebuah hal yang harus dimiliki oleh seseorang yang akan mengajarkan kitab khususnya kitab terjemah Khulasoh Nurul Yaqin. Kedua, faktor pendukung dan penghambat penggunaan

³⁶ Syarif Hidayatullah, "Uin Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Pendidikan Agama Islam 2023" (2023).

kitab terjemah Khulasoh Nurul Yaqin sebagai literatur pembelajaran SKI kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember tahun pelajaran 2022/2023. Yang pertama faktor pendukung, dari segi program dan juga kebebasan yang diberikan kepada pendidik dalam menggunakan berbagai metode dan strategi yang menarik. Sedangkan untuk penghambatnya adalah kurangnya kemampuan pendidik dalam memahami teks arab khususnya memahai kitab. Adapun yang menjadi persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti Kitab Khulashah Nurul Yakin dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Dan yang menjadi perbedaannya dengan penelitian ini yaitu *output* dari penggunaan Kitab tersebut serta lokasi penelitiannya.

2. Kuni Masruroh, Implementasi Pembelajaran Kitab Khulāshah Nūrul Yaqīn Dan Implikasinya Terhadap Pemahaman Sejarah Nabi Muhammad SAW (Studi Di Madrasah Diniyyah Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta).³⁷ Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) bermaksud mempelajari secara insentif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi suatu sosial individu, kelompok, lembaga dan masyarakat. Pada penelitian ini ditemukan yang pertama, Implikasi pembelajaran kitab Khulashah Nurul Yakin Jilid II terhadap pemahaman sejarah

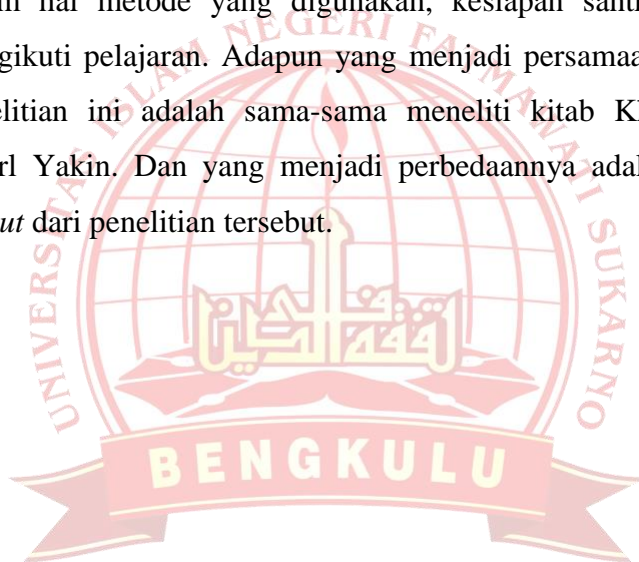
³⁷ Arif Wicaksana and Tahar Rachman,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 3, no. 1 (2018): 10–27, <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

Nabi Muhammad saw pada siswi kelas II Marahah II A Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri, yang meliputi persyaratan pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan Evaluasi. Kedua Implikasi proses pembelajaran tarikh menggunakan kitab Khulāsah Nūrul Yaqīn dinilai baik yang berarti siswi mampu memahami pelajaran sejarah Nabi Muhammad saw, yaitu siswi sudah mampu mencapai tiga aspek (1) siswi sudah mampu menerjemahkan kitab yaitu dari bahasa Arab ke makna pegon atau dari makna pegon diterjemah kedalam bahasa Indonesia, (2) siswa sudah mampu menginterpretasi yaitu mengenal atau memahami ide pokok materi yang disajikan, (3) siswa mampu mengekstrapolasi materi yang terdapat pada kitab, dan menyimpulkan isi materi dalam kitab Khulashah dengan gaya bahasanya sendiri di depan kelas. Adapun yang menjadi persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti dalam pembelajaran kitab Khulashah Nurul Yakin. Dan yang menjadi perbedaannya adalah pada variable Y yang membahas tentang pemahaman Sejarah Nabi Muhammad.

3. Kholifatul Ubaidah R.N, “Efektivitas Pembelajaran Sejarah Islam Menggunakan Kitab Tarikh Nurul Yaqin di Madrasah Diniyah Salafiyah III Kelas 3 Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta”.³⁸ Hasil penelitian ini menunjukkan,

³⁸ Kholifatul Ubaidah R. N, “Efektivitas Pembelajaran Sejarah Islam Menggunakan Kitab Tarikh Nurul Yaqin di Madrasah Diniyah Salafiyah III Kelas 3 Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta”, Skripsi, Jurusan

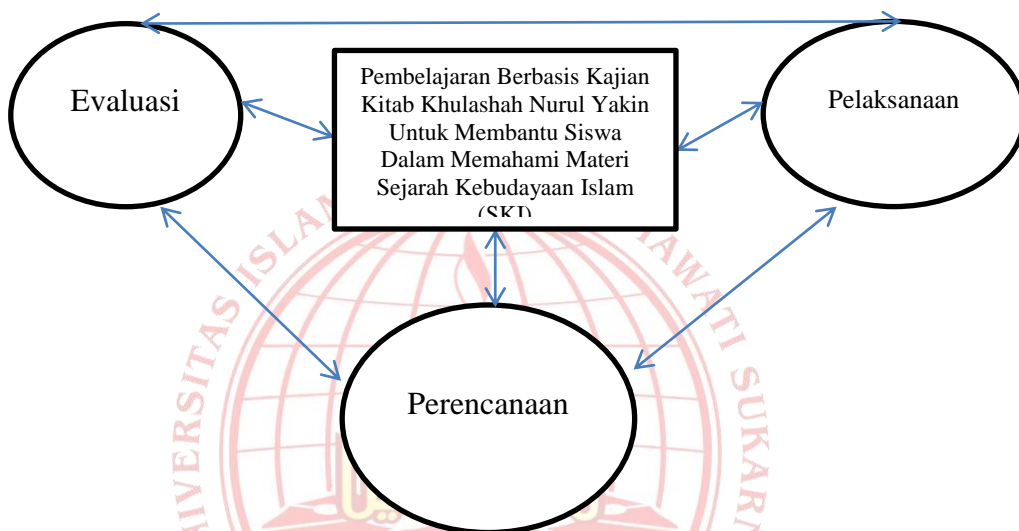
pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila dalam hal-hal seperti berikut dapat terpenuhi, misalnya dalam hal ketetapan waktu ustadz dalam mengajar, motivasi ustadz dalam mengajar, persiapan ustadz dalam mengajar menggunakan banyak referensi, penguasaan santri terhadap teks arab, respon santri dan evaluasi santri selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan pembelajaran dikatakan tidak efektif dalam hal metode yang digunakan, kesiapan santri dalam mengikuti pelajaran. Adapun yang menjadi persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti kitab Khulashah Nuurl Yakin. Dan yang menjadi perbedaannya adalah pada *output* dari penelitian tersebut.



C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan teori yang sudah ada di atas kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat sebagaimana pada gambar berikut.

Gambar 2.1



Berdasarkan kerangka berpikir yang dikemukakan di atas, maka dapat memahami dengan jelas pembelajaran berbasis kajian kitab *Khulashah Nurul Yakin* untuk membantu siswa dalam memahami materi Sejarah Kebudayaan Islam. Karena dengan adanya pembelajaran berbasis kajian kitab *Khulashah Nurul Yakin* baik itu di sekolah maupun di Pondok Pesantren sehingga membantu siswa khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mendapatkan pengetahuan lebih luas dan mendalam, dan siswa lebih mudah memahami serta lebih aktif pada proses belajar mengajar di kelas. Dan dengan pembelajaran berbasis kajian kitab *Khulashah Nurul Yakin* ini pula dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi yang diajarkan.